

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat (Fauzi *et al*, 2002). Tanaman ini dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan utama di Indonesia. Kelapa sawit menjadi komoditi penting dikarenakan mampu memiliki rendemen tertinggi dibandingkan minyak nabati lainnya yaitu dapat menghasilkan 5,5-7,3 ton CPO/ha/tahun (PPKS, 2013). Ekspor minyak mentah atau Crude Palm Oil (CPO) dan produk turunannya pada tahun 2013 mencapai 20,5 juta ton yang bernilai 15,8 miliar dolar Amerika. Kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia mengakibatkan tuntutan tanaman kelapa sawit untuk berproduksi yang tinggi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Saat ini Indonesia menempati posisi teratas dalam pencapaian luas areal dan produksi minyak sawit dunia yang mencapai 8,9 juta ha dengan 6,5 juta ha berupa tanaman menghasilkan (TM). Produksi tanaman kelapa sawit dari luasan tanaman menghasilkan tersebut baru mencapai 23,53 juta ton atau masih berkisar antara 3-4 ton TBS/ha/tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Produktivitas tanaman tersebut masih sangat jauh dibandingkan potensi tanaman kelapa sawit dalam satu siklus tanaman yang dapat mencapai 6,2-31,0 ton TBS/tahun sesuai umur tanaman kelapa sawit. Produktivitas aktual tanaman kelapa sawit secara umum belum menunjukkan potensi produksi yang dimiliki sesuai umur dan kelas lahannya. Produktivitas tanaman kelapa sawit di beberapa perusahaan negara (PT. Perkebunan Negara) yang didominasi oleh tanaman berusia 9-20 tahun masih berkisar 10,76-23,44 ton TBS/ha/tahun pada tahun 2011. Produktivitas di salah satu perkebunan swasta nasional juga masih menunjukkan di kisaran 22,08 ton TBS/ha/tahun pada tahun 2011 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012). Produktivitas aktual tersebut masih berada di bawah potensi produksi yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit yang memiliki potensi prediksi setidaknya 19,00-26,00 ton

TBS/ha/tahun pada umur 9-20 tahun. Rendahnya produktivitas aktual tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kesadaran penggunaan bahan tanaman unggul yang masih rendah, khususnya bagi sebagian besar petani rakyat yang jumlahnya mencapai hampir 40% luasan kebun kelapa sawit di Indonesia.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah pengembangan areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat, pada tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat yang tersebar di Kabupaten Dharmasraya adalah sebesar 30.081,69 ha. Tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami penurunan, luas perkembangan sawit turun dari 360.079,27 ha pada tahun 2012 menjadi 313.955,57 ha pada tahun 2013 (Dharmasraya dalam angka, 2014). Penyediaan bibit unggul sering menjadi kendala awal dalam pertanaman, banyak petani yang mengambil bibit dari induk yang tidak diketahui dengan jelas asalnya sehingga menyebabkan produksi dari tanaman tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

Selain penggunaan bibit unggul pemupukan juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman, pemupukan dapat menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik baik yang berbentuk cair atau padat. Pupuk organik sangat dibutuhkan guna untuk mencukupi kebutuhan hara tanah karena umumnya tanah yang ada di Dharmasraya merupakan tanah ultisol yang sedikit kandungan haranya sehingga dengan penambahan bahan organik tersebut dapat mempengaruhi struktur dan tekstur tanah dan mampu menambah unsur hara tanah. Salah satu bentuk pupuk organik dalam bentuk padat yang tersedia di kabupaten Dharmasraya ini adalah limbah padat pabrik kelapa sawit yaitu solid yang tersedia di pabrik kelapa sawit di Dharmasraya ini. Solid adalah limbah padat hasil proses pengolahan Tandan Buah Segar ( TBS ) dari pabrik kelapa sawit menjadi minyak mentah kelapa sawit atau Crude Palm Oil (CPO). Solid mentah memiliki bentuk konsentrasi seperti ampas tahu, berwarna kecoklatan,

berbau asam-asam manis, masih mengandung CPO sekitar 1,5% (Setyawidjaja, 2006).

Pada penelitian sebelumnya, Panjaitan (2010) menyatakan bahwa pemanfaatan kompos solid pada tanaman bibit kelapa sawit di *pre nursery* mendapatkan hasil terbaik pada pemanfaatan kompos solid terbaik dalam media tanam adalah kompos solid 50 % dan top soil ultisol 50 %. Dan Ardiana (2015), aplikasi solid pada medium bibit kelapa sawit di *main nursery* pada dosis 200 g / polybag memberikan pertambahan tinggi bibit, pertambahan jumlah daun dan pertambahan diameter bonggol yang terbaik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Limbah Padat Pabrik Kelapa Sawit (Solid) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di *Main Nursery*”**.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh pemberian dosis limbah padat pabrik kelapa sawit (solid) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

## **C. Manfaat**

1. Memberikan informasi mengenai dosis pemberian limbah padat pabrik kelapa sawit (solid) yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.
2. Limbah padat pabrik kelapa sawit (solid) dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit di *main nursery*.